

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kepala Sekolah

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala dapat diartikan orang atau guru yang memimpin suatu sekolah atau lembaga pendidikan formal. Sedangkan sekolah ialah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran¹

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²

Selanjutnya, pengertian kepala sekolah juga dapat didefinisikan sebagai guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat di dayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia. 2016), 671.

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya), (Jakarta: Raja Grafindo Perdana, 2005), 83.

³ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2014), 40.

Jadi, berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang memiliki kemampuan untuk memimpin segala sumber daya dalam lembaga pendidikan dan bertanggung jawab mengemban amanah terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

b. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah secara umum setidaknya mengacu pada empat hal pokok, yaitu sifat dan ketrampilan kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan sosial dan pengetahuan.⁴

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah harus memiliki lima standar kompetensi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Kepribadian.
- 2) Kompetensi Manajerial.
- 3) Kompetensi Kewirausahaan.
- 4) Kompetensi Supervisi.
- 5) Kompetensi Sosial.⁵

c. Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memerankan banyak fungsi, dalam perspektif kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang saat ini telah berganti nama menjadi Kementrian Pendidikan Nasional mengembangkan

⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*, 88.

⁵ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), 44.

paradigma baru. Jika merujuk pada Peraturan tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah harus mampu memerankan diri berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*.⁶ Berikut ini dijabarkan fungsi Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu:

1) Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (pendidik)

Sebagai *educator* kepala sekolah memiliki tiga sasaran utama yaitu, guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik. Ketiga unsur tersebut memiliki unsur kejiwaan dan fisik yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain.

2) Kepala Sekolah Sebagai *Manager*

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Peran kepala sekolah sebagai administrator ialah mengatur sekolah yang dalam keadaan tenang atau bersifat rutin. Jenis-jenis administrasi yaitu pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, humas, sarana dan prasarana.

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*, 120.

4) Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Selaku *Supervisor*, kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi dalam, proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kerja sama dengan masyarakat/instansi lain, kegiatan ketatausahaan, koperasi sekolah, kehadiran guru, pegawai dan siswa.

5) Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader*, yaitu kepala sekolah sebagai seorang pimpinan yang terus melakukan sesuatu yang baik sehingga menjadi tauladan yang ditiru bawahannya.

6) Kepala Sekolah Sebagai *Innovator*

Fungsi kepala sekolah sebagai *innovator*, yaitu untuk berperan menjadi motor yang menggerakkan perubahan dan inovasi guru memperbaiki situasi saat ini menjadi situasi yang lebih baik di masa mendatang.⁷

7) Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi guru dan staf. Hal ini dilakukan secara terbuka, sehingga guru dan staf memiliki peluang untuk meraihnya. Karenanya, kepala sekolah harus berusaha memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan.⁸

⁷ Ibid., 121-125.

⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta. 2010), 83.

B. Tinjauan tentang Nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam *Ensiklopedia Britanica* yang dikutip oleh Jalaluddin dan Idi menyebutkan bahwa “nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi”.⁹ Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai”.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

2. Ruang Lingkup Nilai-nilai

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius; Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- b. Jujur; Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran,

⁹Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan.*, 136.

¹⁰Syafruddin, “Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Lentera Pendidikan*, 16 (Desember, 2013), 232.

melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

- c. Toleransi; Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
- d. Disiplin; Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
- e. Kerja keras; Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara *fair*, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.
- f. Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- g. Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- h. Demokratis; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- i. Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas

melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.

- j. Semangat kebangsaan; memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
- k. Cinta tanah air; menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- l. Menghargai prestasi; mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
- n. Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- o. Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau

referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.

- p. Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
- q. Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- r. Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.¹¹

3. Pengertian Agama Islam

Untuk mengartikan agama Islam perlu diketahui arti perkata yakni agama dan Islam. Pengertian agama secara etimologi terbagi ke dalam tiga pengertian, yaitu:

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40-43.

a. Agama

Kata agama diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *a* yang artinya tidak, dan *gama* yang artinya kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, teratur. Teori lain menyebutkan bahwa kata agama tersusun dari kata *a* yang artinya tidak dan *gam* yang artinya pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.¹² Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan bagi penganutnya.

b. Religi

Istilah religi berasal dari kata *religios* dalam bahasa Latin atau *religion* dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan *religie* dalam bahasa Belanda. Menurut Lactantius sebagaimana yang dikutip Alim menyatakan bahwa *religie* berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus.¹³ Jadi *religie* mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, dan hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

c. Din

Istilah *din* berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Di dalam al-Quran, kata *al-dien* mempunyai beberapa pengertian. Salah

¹²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

¹³Ibid., 28.

satunya adalah undang-undang atau hukum, peraturan sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ
مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: "...Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui".¹⁴

Selanjutnya pengertian agama secara terminologi sangat beragam.

Taylor dalam Alim menyatakan bahwa "agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri".¹⁵ Ali mengartikan bahwa "agama ialah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu".¹⁶

Setelah mengkaji pengertian agama, maka selanjutnya mengkaji pengertian Islam. Kata Islam menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu terbentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri,

¹⁴QS. Yusuf (12): 76.

¹⁵Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 27.

¹⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 40.

tunduk, patuh, dan taat. Jadi pengertian Islam adalah patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam rangka mencari keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara istilah, nasution dalam Alim mendefinifikan bahwa “Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai rasul”.¹⁷

Adapun pengertian agama Islam yang didapat dari kedua definisi istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah suatu keyakinan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat agar memperoleh kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, nilai agama Islam adalah nilai yang sumbernya berasal dari agama Agama Islam itu sendiri. Sumber hukum tertinggi dalam agama Islam yakni al-Quran dan sunah Rasul, dimana isi di dalamnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan manusia. Agama Islam adalah ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya.

4. Macam-macam Nilai Agama Islam

Agama Islam memiliki bermacam-macam nilai-nilai. Sebagian ulama berpendapat bahwa nilai-nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini

¹⁷Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 92.

orang tua dan guru perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai agama Islam yang disebutkan di atas:

a. Nilai aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan atau keterkaitan. Alim mengutip pendapat Jamil Shaliba yang mengartikan bahwa “aqidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh”.¹⁸ Aqidah juga berarti janji, janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian.

Sedangkan secara istilah, aqidah menurut Wiyani berarti “keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya”.¹⁹ Qadir mengutip pendapat sebagian ulama fiqih yang mengartikan aqidah adalah “sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah”.²⁰

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan

¹⁸ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 124.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 75.

²⁰ Muhamad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal. Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai ibadah

As-Siddieqy mengartikan ibadah sebagai “nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi”.²¹ Selanjutnya Al-Imam Ibnu Katsir dalam tafsirannya menyimpulkan bahwa hakikat ibadah adalah “suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut (kepada Allah)”. Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah yang bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia (hamba) dengan Tuhan (*hablum minallah*) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan manusia dengan semua makhluk (*mu’amalah ma’al khalqi*)

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa,

²¹Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang: Gunung Samudera, 2013), 46.

zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoirmahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.²²

c. Nilai akhlak

Definisi akhlak dapat dilihat dari dua pendekatan yakni secara bahasa dan secara terminologi atau istilah. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalaqa* yang kata asalnya adalah *khuluqun* yang artinya adat, perangai atau tabiat. Sementara itu dari tinjauan terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Maskawih, yang dikutip oleh Zahrudin dan Sinaga menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.²³ Kemudian akhlak menurut Saebani dkk adalah “tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT”.²⁴ Kemudian Al-Ghazali dalam Safrony mendefinisikan akhlak sebagai “suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.²⁵

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia yang mendorong adanya perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan

²² Mahfud, *Al-Islam.*, 12-13.

²³Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

²⁴Saebani, dkk, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

²⁵M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 124.

pemikiran dan dorongan dari luar. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, begitu pula sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Akhlak bersumber pada al-Quran wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak al-Qur'an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*²⁶

Berkenaan dengan akhlak sendiri, di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran tentang akhlak.

Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek, yakni:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terpuji kepada Allah SWT antara lain:

²⁶QS. al Ahzab (33): 21.

a) Menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya bukanlah ketaatan yang berlaku secara temporer, melainkan berlaku secara konstan di manapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun.

b) Mensyukuri nikmat-Nya

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat adalah sebuah keniscayaan bagi manusia. Perintah untuk bersyukur terdapat dalam al-Quran yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: "Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."²⁷

c) Tawakal

Tawakal berarti berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah kita melakukan ikhtiyar.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Beberapa contoh akhlak kepada sesama manusia antara lain:


a) Berbakti kepada kedua orang tua

²⁷QS.an Nahl (16): 114.

b) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda²⁸

3) Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. perintah untuk berakhlak baik terhadap alam terdapat dalam QS. al-Qasas ayat 77 yang menerangkan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi. Bunyi ayat tersebut yakni:

 وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²⁹

C. Tinjauan tentang Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Di Sekolah

1. Pengertian Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam

Pengertian menanamkan Nilai-nilai agama Islam menurut Sumanjaya yakni “penghayatan atau pendalaman terhadap sesuatu yang menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syariat agama Islam”.³⁰

²⁸Tim Dosen, *Pendidikan Islam Transformatif*, 115-116.

²⁹QS. al Qasas (28): 77.

³⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

2. Metode dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam

Tujuan dalam penanaman nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama Islam oleh siswa serta berubahnya berubahnya perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang ada. Kenyataannya, Pendidikan nilai agama Islam melalui berbagai institusi dan media belum mampu mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal. Tegasnya, bagi banyak pihak, keberagamaan belum berkorelasi dengan perilaku sosialnya.

Untuk itu perlu suatu upaya yang perlu dilakukan dalam menanamkan nilai yang tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan juga pembiasaan perilaku keseharian siswanya. Elmubarok menyebutkan metode-metode yang dapat digunakan yakni keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.³¹

Kemudian Furqon mengutip pendapat Nahlawi mengenai metode dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah sebagai berikut:

a. **Keteladanan**

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya.

³¹Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 61.

b. Nasihat

Nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui hari perhitungan amal.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

d. Penanaman

Pendalaman terhadap sesuatu yang menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syariat agama Islam³²

³² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 51-53.

Jadi, dalam proses pembentukan karakter pada siswa, strategi yang digunakan adalah melalui sikap-sikap keteladanan, penegakan disiplin dan pembiasaan. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter pada anak. Anak akan meniru segala hal yang dicontohkan oleh gurunya, jadi guru harus mempunyai pribadi yang baik agar bisa menjadi teladan bagi siswanya.

•gá_...w¿_o4ëØ__9k¨ndù@_äÝÔc#<WÎ__ü=ái_âÑ`kÔÔ·`iE,c°ú
 ž8¬__·î3Ī|M¥YPh»m,€€ifâ€b·'—
 _:UceË__ä,,óT,_Ê²·5_,Q·iX_Fèp@i³¼µ~ÔÍ`Iâ¬k__£HDàÝ÷kĪÄO~çíYÉ`
 ÊA□Ü¬áT¬ä[ØØC9ó\$ _AŠY<Û³·%o_l³i8__«1&%of`ã;_¿...»W,aaY_·ú¥
 ÚµÄQDĪ_©PHÁÖN¹y?ö~ÿ_/ú_üž[ÛŽC×IsµXi,e_>_3X“EçØ[I
 Ö²4%o»□1[ÇAžM©Áójú,,³_æÚBĪž>ÇAô_™aFÖ,ÚÚ·8Æ·'_¬Yÿ
 Ûš)öi¬"`,q<]`ýæo~ð[Y±oøKo^`T[B®»·`¬jðà,.áÆíÿ_4d□□·RðMĪØö
 é£CµÝNÓëŠ¹q_Xm·c_—
 àçç+ægëÁbÆÖÚøŽÝ´,‰o_øšj£X□f©bEÄ7□+Â|F__pçÇR=_µkê°5Í...
 Ó¹¬V)*ã_xuãúXíÜ¬_·†_Ùb_ò³ÿ½Ī`k·ki.´©'ç_`KEä°>ÖÈàgfuĪ;²'—
 îÆO%,jV'¬v©ÿöŠßòĪžÄ~5¬ái2iÁÈú—
 ·v±jDHc,Ó\$;g_êBÿ__;ôÁsú-¼ö3ê´/™Ö¼±Lr0F?^û×K|´JÚOEt|_Ës_—
 z!8_J>ñöÝPµ_µ¥ý!©r#X`—
 g1Jwı>◊ÓoëU|G!_4èiCDnV_Q±ÆP÷İÒµ_šf¥
 ÔŠk2ñrÒ¶ŪfÑÔEçéÛÖ°_í:×RÑç²_i...dt□*†ep-
 Ūsšæç±_,Ë_`á6´_ı>¶.n%[□A†_@gÇ_”CEUmE<-RñÖ@C3”LýĐ:sZÚu¹

ĵšãM'@'îÁf€g€_-v|~ir÷%o/—ö..._ĵÑaŸ_ûÛŸn?_Íw^Ó-ð-_<—
 a_;x_¬oÓèEp°Ûç_k_Xpø%oK0<_^BŸ5Ÿ|)o¶ÛÛi' _i'_Œ_Áð_çŸLÕ•Ävšu
 ¶Ÿá>_«_i_eK~aÛ_ĩ+ tqèMw-QNÒ—
 ,Û_G&_ÎàÛ°ý+€ŽQç'YmöÈ!Û<I_©_°éĐç½uÛ=üz>Z^]ŸÛ_!iOµx•_dÊ-
 'Íwq!¼iexd;__,□RñËC6•crª—
 vnα_□k8ö9ãûÕè”Ìòß&Á_~.Đ_8öíšO_ÁmªÁjÁ>Û<Ë†Û_iÁ+SN63³/_øĵ°d,
 ¶i¾¼Ÿý£%çîŽ€_,?08çÓ¶?_çtÍGQððÓXZxz]VI_-L_±+•_Ôdð-/_-Ê[Ûy—
 7_nÁ°á__ea_üßîñY°□..._]_Fêíc_Ìm1ăŽÛWH8'fÅŸOw©ÛM|—
 À±1É_____,sÁ_µÂÚßOàß_ê·WRF\$HP0§.Kž_____ÛÇZö;]_u_)oíÔÛ+ç
 Àâ1,ĵÿ_½ĩ^qâ¯_Zë^&ŽĪ@'>M±©_”üÒ7÷°yü3U_cOdírFŠßÁ'h:Û@Á'i
 žB]7úÈ._ÊäûpžðŸ hĐ
 ž__ĚkY_Š'ÂldhpU,føY%oÎqéĴj·f|_6³®êš>«4¶ĩ_aüÈÕ€I_£/!